

ANALISIS PANGSA PASAR 20 OBAT SEJENIS DI INDONESIA TAHUN 1993

Sriana Azis*, Rini Sasanti*

ABSTRACT

MARKET SHARE ANALYSIS OF TWENTY COMMONLY USED DRUGS IN INDONESIA, 1993

The low availability of information concerning the development of pharmaceutical industry and pharmaceutical market in Indonesia has lead into misunderstanding of development of pharmaceutical industry and the level of pharmaceuticals consumption in Indonesia.

During the year of 1993 PT Corinthian Infopharma Corpora has conducted research on sales of ethical drugs including the generic and OTC drugs in 7 (seven) big cities in Indonesia and the research findings determined 100 pharmaceutical companies with big sales records.

The result of the survey of market share of sales and total production of 20 commonly used drugs are reported. The data shows variation in market share of sales and total production of 20 commonly used drugs. The data shows extreme and indiscriminate variation in drug prices among the generic and the trade mark drugs. It is argued that the government should intervene to regulate and control drug prices. Consumers should also take the initiative to campaign for social justice and fair play in drug pricing.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

GBHN tahun 1993 mengamanatkan bahwa pada Repelita VI penyediaan obat dan alat kesehatan harus makin merata dengan harga yang terjangkau oleh rakyat banyak yang ditingkatkan melalui pengembangan industri farmasi yang makin maju dan mandiri didukung oleh industri bahan baku obat yang andal melalui penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi¹⁾.

Pertumbuhan industri farmasi di Indonesia bergerak cepat dalam dua kurun waktu terakhir ini dibandingkan dengan pertumbuhan perusahaan lainnya. Diharapkan laju pertumbuhan pada kurun waktu yang akan datang semakin meningkat²⁾.

Industri farmasi di Indonesia pada umumnya berproduksi berdasarkan formula dari negara lain dengan paten internasional yang habis masa berlakunya dan menggunakan nama paten lokal. Industri farmasi bebas mengimpor bahan baku dan bahan tambahan dari negara

* Pusat Penelitian dan Pengembangan Farmasi, Badan Litbang Kesehatan, Depkes RI, Jakarta

mana saja sesuai dengan spesifikasi dan harganya.

Dewasa ini semua negara mengeluh bahwa harga obat adalah mahal. Dalam rangka melaksanakan kebijakan pemerataan obat dan harga obat yang terjangkau masyarakat, semua negara menaruh perhatian terhadap penetapan harga obat yang dilakukan industri farmasi. Mengetahui pangsa pasar obat yang diproduksi adalah salah satu indikator untuk menetapkan harga obat. Makin tinggi pangsa pasar jumlah penjualan atau jumlah produksi yang dikuasai oleh suatu industri makin rendah biaya produksi dan dapat menekan harga.

Masalah

Diperkirakan kebanyakan industri farmasi nasional belum dapat memperkirakan pangsa pasar yang dikuasai. Kenaikan produksi hanya disesuaikan dengan prediksi peningkatan penduduk dan peningkatan kemampuan penduduk.

Tujuan

Analisis ini bertujuan untuk memberikan informasi tentang pangsa pasar 20 jenis obat yang beredar di Indonesia pada tahun 1993 dan agar dapat memprediksi perkiraan pangsa pasar tahun-tahun yang akan datang. Analisis ini juga dapat menjelaskan tentang jumlah obat generik, nama dagang dan harga obat sejenis yang beredar di Indonesia tahun 1993

Bahan dan Cara

Data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari hasil penelitian PT Corinthian Infopharma Corpora tentang

pangsa pasar obat berdasarkan harga eceran tahun 1993.

Duapuluh jenis obat yang dianalisis adalah sediaan obat tunggal dengan dosis tertentu yang diperkirakan paling laku, diamati dari jumlah pangsa pasar dan jumlah penjualan produksi. Obat sejenis terdiri dari nama dagang dan generik.

Cara menghitung pangsa pasar adalah jumlah (Σ) dari penjualan dan jumlah yang diproduksi seluruh obat sejenis yang beredar pada tahun 1993. $Y = \Sigma Xi$ yang terdiri dari obat generik

$\% = \frac{\sum XiG \times 100}{\sum XiG + \sum XiD}$ dan nama dagang $\% = \frac{\sum XiD \times 100}{\sum XiG + \sum XiD}$ G adalah generik; D adalah nama dagang.

Cara menganalisis harga obat adalah menganalisis perbedaan harga dari masing-masing obat sejenis.

PEMBAHASAN

Analisis Tingkat Penjualan dari 100 Industri Farmasi Tertinggi

Hasil analisis Sriana³⁾ pada penelitian PT. Corinthian Infopharma Corpora yang mengadakan studi makro dan mikro pada 100 industri farmasi tertinggi di Indonesia adalah sbb:

1. Diperkirakan total penjualan obat jadi pada tahun 1993 dengan harga jual eceran sekitar 2.060.635,44 juta rupiah.
2. 100 Industri farmasi yang diteliti terdiri dari 3 BUMN, 47 PMDN, 46 PMA dan 4 Swasta Nasional (SN).
3. Pangsa pasar PMDN dan SN sekitar 48%, PMA sekitar 41,5% dan BUMN sekitar 10,5%.

Dari hasil analisis tersebut di atas dapat dinyatakan bahwa peran PMDN dan PMA (89,5%) sangat besar pengaruhnya dalam pengadaan obat, sedangkan peran pemerintah dalam pengadaan obat pada tahun 1993 hanya sekitar 10,5% dan sebagian besar dikonsumsi oleh masyarakat yang menggunakan pelayanan kesehatan pemerintah.

Pangsa Pasar 20 Macam Obat Sejenis dari 100 Industri Farmasi tahun 1993.

Data yang digunakan adalah data sekunder penjualan dan jumlah produksi dari 100 industri farmasi yang berpangsa pasar terbesar di Indonesia dari hasil penelitian PT. Corinthian Infopharma Corpora.

Penetapan 20 obat sejenis yang banyak beredar dan digunakan di Asia - Pasifik dan Indonesia didasarkan atas survei The Regional Office for Asia and Pasific di Penang dan PT Corinthian Infopharma Corpora. Data sekunder diambil dari hasil survei PT Corinthian Infopharma Corpora tentang studi Top 100 Pharmaceutical Companies di Indonesia tahun 1994/1995^{3,4)}. Tabel 1 menjelaskan tentang Pangsa pasar 20 obat sejenis (obat generik dan nama dagang) yang menjelaskan tentang jumlah pabrik yang memproduksi, jumlah penjualan (pangsa pasar penjualan) dan jumlah unit produksi (pangsa pasar produksi) serta harga eceran satuan obat terendah, tertinggi dan harga panutan dari generik dan nama dagang dengan asumsi harga panutan adalah harga obat dari pangsa pasar produksi tertinggi.

Tabel 1. Pangsa Pasar dari 20 Obat Sejenis Produksi 100 Industri Farmasi yang Terlaris di Indonesia Tahun 1993.

No.	Nama Obat	Jumlah Pabrik	Ribuan Unit	Jutaan Rupiah	%		Harga Terendah	Harga Tertinggi	Harga Panutan
					Unit	Penjualan			
1 a.	ANTASIDA (DOEN)	3	167.848,37	2.407,02	100	100	14	31	14
b.	Nama Dagang	-	-	-	-	-	-	-	-
2 a.	CIMETIDIN 200 mg	5	10.142,03	1.242,39	69	37	73	104	73
b.	Nama Dagang	10	4.624,75	2.121,55	31	63	225	880 *	434
3 a.	RANITIDIN 150 mg	-	-	-	-	-	-	-	-
b.	Nama Dagang	7	12.623,60	3.000,78	100	100	243	2.776	1.017
4 a.	KAPTOPRIL 12,5 mg	-	-	-	-	-	-	-	-
b.	Nama Dagang	2	4.854,19	3.224,89	100	100	636	675 *	675 *
5 a.	NIFEDIPIN 10 mg	2	5.318,19	651,19	29	13	92	215	92
b.	Nama Dagang	6	13.012,26	4.227,45	79	87	131	394 *	131
6 a.	PROPRANOLOL 10 mg	1	228,29	6,16	9	1	27	27	27
b.	Nama Dagang	4	2.286,70	933,27	91	99	27	642 *	642 *
7 a.	FUROSEMID 40 mg	2	8.402,87	201,76	57	30	20	26	20
b.	Nama Dagang	7	5.859,07	486,85	43	70	139	873	459 *

No.	Nama Obat	Jumlah Pabrik	Ribuan Unit	Jutaan Rupiah	%		Harga Terendah	Harga Tertinggi	Harga Panutan
					Unit	Penjualan			
8 a.	ASAM MEFENAMAT 500 mg	-	-	-	-	-	-	-	-
b.	Nama Dagang	18	41.738,30	11.660,16	100	100	105	571	229/205 *
9 a.	PARASETAMOL 500 mg	10	46.453,06	758,87	19	6	6	26	14
b.	Nama Dagang	21	202.709,70	654,40	81	94	8 *	102 *	8 *
10 a.	DIKLOFENAK 25 mg	-	-	-	-	-	-	-	-
b.	Nama Dagang	14	6.627,21	1.932,08	100	100	163	460 *	460 *
11 a.	PIROKSIKAM 10 mg	1	1.363,47	11,36	21	2	23	23	23
b.	Nama Dagang	14	5.247,05	1.696,95	79	99	217	601 *	248
12 a.	DIAZEPAM 2 mg	3	72.350,59	621,70	86	43	4	10	10
b.	Nama Dagang	9	11.394,59	834,31	14	57	13	119	49/113 *
13 a.	ERITROMISIN 250 mg	4	3.653,54	617,68	34	17	162	178	175
b.	Nama Dagang	21	7.077,38	3.044,21	66	83	194	608	407/595 *
14 a.	AMOKSISILIN 500 mg	11	29.573,63	10.326,39	41	24	241	400	421
b.	Nama Dagang	33	42.870,15	-	59	76	303	1.083	790/965 *
15 a.	AMPISILIN 250 mg	10	96.626,19	22.446,24	65	52	185	352	248
b.	Nama Dagang	32	51.080,60	46.382,91	35	48	214	840	504/833 *
16 a.	TETRASIKLIN 250 mg	5	264.198,95	10.979,98	56	30	35	42	41
b.	Nama Dagang	33	204.287,46	25.750,43	44	70	83	355	113 *
17 a.	KLORAMFENKOL 250 mg	8	103.268,80	8.864,39	70	53	63	142	87
b.	Nama Dagang	27	46.110,65	7.847,72	30	47	84	505	204 *
18 a.	KOTRIMOKSASOL 480 mg	7	41.646,46	4.296,88	50	29	89	116	104
b.	Nama Dagang	26	42.311,32	10.730,06	50	71	123	468	250/393 *
19 a.	ETAMIBUTOL 250 mg	4	30.350,45	2.026,71	90	85	52	72	68
b.	Nama Dagang	11	3.229,34	367,80	10	15	86	137	115
20 a.	RIFAMPISIN 450 mg	4	12.088,89	4.723,93	80	52	375	495	375
b.	Nama Dagang	10	3.029,41	4.360,82	20	48	1.052	2.300	1.540/ 1.513 *

* adalah harga obat yang diperkirakan dari pabrik obat yang memiliki paten pertama kali.

Dari hasil perhitungan Tabel 1 dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Dapat terlihat pangsa pasar penjualan dan jumlah produksi obat generik dan nama dagang dari ke 20 jenis obat pada tahun 1993.

2. Dapat terlihat bahwa pangsa pasar jumlah produksi obat program TBC (Etambutol 90% dan Rifampisin 450 mg 80%) telah dikuasai oleh obat generik, sedangkan perbedaan harga Etambutol generik dengan nama dagang rata-rata sekitar 200% dan untuk Rifampisin 450 mg sekitar 400%.

3. Dapat terlihat bahwa Antasida DOEN hanya ada nama generik, sedangkan ranitidin, kaptopril, asam mefenamat, diklofenak belum ada produk generiknya.
4. Pada umumnya perbedaan harga yang terendah dan tertinggi pada obat generik sekitar 125--350%, pada obat nama dagang sekitar 200--2350%.
5. Dapat terlihat bahwa sekitar 45% dari pangsa pasar jumlah produksi tertinggi mempunyai harga eceran obat termurah. Bahkan ada satu (5%) obat dengan nama dagang lebih murah dari obat generik. Hanya ada 3 (15%) obat nama dagang yang sama dengan harga obat tertinggi. Jadi dapat disimpulkan bahwa pangsa pasar produksi obat meningkat dapat menurunkan harga.
6. Dapat terlihat bahwa harga obat nama dagang yang diperkirakan dari pabrik yang memiliki paten pertama kali hanya 7 (35%) menguasai pangsa pasar. Jumlah produksi terbanyak (nama dagang) dengan perincian 4 obat mempunyai harga tertinggi, satu obat lebih murah dari harga generik berlogo dan dua obat lainnya harganya pertengahan.
7. Yang perlu diperhatikan pengawasan harga obatnya adalah.
 - a. Harga obat dari Ranitidin, Kaptopril, Asam Mefenamat dan Diklofenak belum ada obat generiknya pada tahun 1993 sehingga perbedaan harga terendah dan tertinggi berkisar antara 150--1100%.
 - b. Harga obat dengan nama dagang yang harus diperhatikan adalah Ranitidin, Propanolol, Furosemid, Parasetamol, Diklofenak, Diazepam, Kloramfenikol karena perbedaan harga terendah dan tertinggi berkisar antara 600--2350%.

- c. Harga obat yang harus diperhatikan adalah Cimetidin, Propanolol, Furosemid, Parasetamol, Piroksikam, Diazepam, Tetrasiklin, Kloramfenikol karena perbedaan harga generik termurah dengan harga nama dagang termahal berkisar antara 800--4300%.

KESIMPULAN

Dari hasil analisis data tersebut di atas dapat dihasilkan data pangsa pasar jumlah penjualan, pangsa pasar jumlah produksi dari 20 macam obat sejenis dari generik dan nama dagang. Didapat pula data harga terendah dan harga tertinggi dari obat generik dan nama dagang. Data-data tersebut di atas sebagai masukan dalam industri farmasi untuk merencanakan pengembangan produksi dan penetapan harga obatnya yang akan datang. Data tersebut di atas dapat pula digunakan sebagai masukan untuk pengawasan harga obat bagi pemerintah.

SARAN

1. Bagi industri farmasi
 - a. Untuk mengembangkan produksi baru perkiraan perkembangan penduduk. Dari data pangsa pasar produksi tahun 1993 dan perkiraan perkembangan serta pertumbuhan pendapatan penduduk dapat diperkirakan pangsa pasar jumlah produksi tahun berjalan, serta perkiraan pasar yang dapat dimasuki.
 - b. Untuk meningkatkan produksi suatu obat harus dilakukan perhitungan kecenderungan pertumbuhan produksi obat tersebut dengan menggunakan data pangsa pasar jumlah produksi tahun 1993 dan perkembangan serta

pertumbuhan pendapatan penduduk. Selain itu diperkirakan juga pangsa pasar tahun yang akan datang dan pasar yang diperkirakan dapat dimasuki.

2. Bagi pengawasan obat yang dilakukan oleh pemerintah, masukan data tersebut di atas - terutama untuk obat-obat tertentu - harus diperhatikan. Hal ini dikarenakan perbedaan harga terendah dan tertinggi sangat besar sehingga harus diinformasikan ke masyarakat melalui apotik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Kepala Pusat Penelitian dan Pengembangan Farmasi, Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, Departemen Kesehatan RI atas kepercayaannya yang diberikan

kepada kami untuk melaksanakan penelitian dan publikasi artikel ini.

2. Kepada PT. Corinthian Infopharma Corpora yang memberikan data sekunder guna mendukung pelaksanaan penelitian.

DAFTAR RUJUKAN

1. Departemen Kesehatan RI (1994). Kebijakan Repelita VI dan Istilah, Direktorat Jenderal Pengawasan Obat dan Makanan, Jakarta.
2. PT Corinthian Infopharma Corpora (1995). Study on TOP 100 Pharmaceutical Companies in Indonesia, Jakarta.
3. Sriana Azis (1997). Analisa Data Penetapan Harga Obat di Amerika dan Pangsa pasar obat Tertinggi dari 100 Industri Farmasi di Indonesia, Majalah Kesehatan Masyarakat Indonesia, tahun XXV, No. 7
4. Balasubramanian (1995). Retail Drug Prices in the Asia-Pacific Region, HAI in NEWS, Health for all now, No. 86.